

## Tantangan Dan Inovasi Dalam Pendidikan Islam Modern

Lusiana<sup>[1]</sup>, Siti Masmuahadah<sup>[2]</sup>

<sup>[1], [2]</sup>Universitas Islam 45 Bekasi

<sup>[1]</sup> [lusiana@unismabekasi.ac.id](mailto:lusiana@unismabekasi.ac.id)

<sup>[2]</sup> [Sitimasmuahadah01@gmail.com](mailto:Sitimasmuahadah01@gmail.com)

### **KATA KUNCI:**

Globalisasi, Tantangan Pendidikan Islam

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengkaji kendala-kendala yang dihadapi pendidikan Islam di era globalisasi. Pokok bahasannya adalah apa saja ciri-ciri era globalisasi? Dalam hal apa globalisasi menghadirkan hambatan bagi pendidikan Islam? Bagaimana seharusnya pendidikan Islam menghadapi tantangan yang muncul dari proses globalisasi? Data diperoleh melalui tinjauan literatur yang relevan dan kemudian dinilai penerapannya pada peristiwa kontemporer. Saat ini, pendidikan Islam dihadapkan pada tiga kendala utama: kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, demokratisasi, dan kemerosotan moral. Pada dasarnya, lembaga pendidikan Islam harus melakukan reformasi kurikulum untuk menumbuhkan sumber daya manusia yang luar biasa dan mempertahankan keunggulan kompetitif dalam menghadapi persaingan internasional.

## 1. PENDAHULUAN

Secara konstan, evolusi pendidikan mencerminkan kompleksitas kehidupan masyarakat. Saat ini Indonesia sedang mengalami masa transisi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Memang benar telah terjadi transisi yang signifikan dari masyarakat agraris ke masyarakat informasi.

Sebagaimana diungkapkan oleh Tilaar (2008:90), mengingat transformasi ini, desain pendidikan harus tetap relevan dengan tuntutan masyarakat yang terus berkembang. Oleh karena itu, pendidikan komunitas pertanian disesuaikan untuk mencerminkan kebutuhan dan dinamika spesifik komunitas tersebut. Pendidikan di era informasi dan industri dirancang untuk mengatasi perubahan dan kebutuhan masyarakat saat itu. Hal tersebut di atas adalah proses berulang di mana perubahan pendidikan dikembangkan, yang secara konsisten bertujuan untuk menyelaraskan dengan tuntutan masyarakat yang berkembang dan zaman. Hal ini terlihat pada kurikulum, materi, proses, fungsi, dan tujuan lembaga pendidikan. Memasukkan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional saat ini dihadapkan pada kendala baru akibat dinamika era globalisasi. Untuk menghadapi hambatan-hambatan ini memerlukan pendekatan baru yang bersifat prediktif dan perbaikan.

Sebagaimana dinyatakan oleh Tilaar (1998:245), upaya apa pun yang berupaya mengatasi tantangan baru dengan pendekatan yang sudah ketinggalan zaman pasti akan menghasilkan kegagalan. Hal ini mengharuskan para ahli teori dan praktisi pendidikan Islam merancang strategi pendidikan Islam yang paling efektif untuk berinteraksi dengan komunitas global. Zakiah Darajat (1994:28) memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai pembentukan atau penyelenggaraan kegiatan dan sistem pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai yang dianut dalam ajaran Islam dengan tujuan membentuk individu muslim. Secara faktual, pendidikan Islam di Indonesia dikelompokkan oleh Ahmad Tafsir (2005: 24-25) menjadi lima jenis, yaitu:

1. Pondok pesantren;
2. sekolah Islam;

3. Madrasah dan perguruan tinggi, termasuk UIN;
4. Kajian agama Islam di perguruan tinggi dan institusi,
5. Pendidikan Islam melalui jalur informal dan nonformal, serta dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Istilah “pendidikan Islam” yang digunakan dalam tulisan ini mempunyai dua konotasi yang berbeda, yaitu pendirian lembaga pendidikan Islam dan proses penanaman nilai-nilai Islam. Daulay (2004: 146) berpendapat bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia harus lebih progresif karena pengaruh sosial yang dimilikinya. Kota ini terletak di pusat wilayah Muslim terpadat di dunia. Berbeda dengan yang terlihat, lembaga pendidikan Islam memiliki reputasi yang buruk dan tidak memiliki keunggulan dibandingkan lembaga lain.

Masalah pokok yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana tantangan pendidikan Islam di era global

## 2. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metodologi analisis deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui tinjauan pustaka, yang melibatkan buku referensi konsultasi, jurnal ilmiah, makalah resmi, dan platform digital atau sumber internet resmi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang dianalisis. Studi ini mengkaji banyak faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kaliber dan kemahiran lulusan, sejalan dengan pedoman yang ditetapkan oleh standar pendidikan nasional.

## 3. PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Era Globalisasi

Globalisasi, sebagaimana didefinisikan dalam teks bahasa Inggris, berasal dari akar kata “global”, yang berarti alam semesta atau universal (Echols, 1993:271). Globalisasi dengan demikian dapat didefinisikan sebagai proses dimana sesuatu menjadi global atau mendunia. Menurut Zubaedi (2012:97), J. A. Scholte mengklasifikasikan konsep globalisasi ke dalam lima kategori berikut:

- a) Internasionalisasi melalui globalisasi, khususnya perluasan perdagangan nasional dan saling ketergantungan.
- b) Globalisasi sebagai liberalisasi, khususnya prosedur yang menghilangkan hambatan pemerintah terhadap mobilitas lintas batas untuk membangun perekonomian yang berskala global dan tanpa batas.
- c) Globalisasi sebagai universalisasi, atau lebih tepatnya, proses dimana beragam objek dan pengalaman disebarluaskan kepada semua individu di seluruh dunia.
- d) Globalisasi, juga dikenal sebagai westernisasi atau modernisasi, adalah suatu proses dimana struktur sosial modernitas (termasuk kapitalisme, rasionalisme, industrialisme, birokrasi, dan lain-lain) disebarluaskan ke seluruh dunia.
- e) Globalisasi melibatkan penghapusan batas-batas wilayah dengan mendorong konfigurasi ulang geografi sedemikian rupa sehingga ruang sosial tidak lagi secara eksklusif dibatasi oleh wilayah teritorial.

Proses globalisasi yang mengarah kepada terbentuknya global society itu, menurut Sadegh (1995: 90-95), pada dasarnya ditandai dengan terjadinya berbagai kecenderungan, antara lain:

1. Perubahan konseptualisasi ruang dan waktu. Pergeseran signifikan dalam pemahaman ruang dan waktu disebabkan oleh kemajuan dalam industri transportasi. Jarak antar negara, daerah, dan bahkan benua kini diukur dalam jam penerbangan, bukan kilometer. Arti relatif dari istilah 'dekat' dan 'jauh' diperkuat dengan kepemilikan instrumen komunikasi dan informasi secara masif. Prosedur ini sering digambarkan sebagai kompresi ruang-waktu.
2. Besarnya keterlibatan interpersonal semakin meningkat. Terdapat korelasi positif antara perluasan teknologi transportasi dan intensifikasi pertukaran budaya antar negara. Penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi terjadi secara bersamaan dan dengan cakupan yang terus

berkembang melalui lembaga pendidikan. Melalui telepon seluler, komputer, internet, dan telepon, individu-individu yang terpisah secara geografis menjadi lebih dekat. Munculnya media elektronik telah secara signifikan memperluas ruang lingkup individu untuk menemukan konsep dan pengalaman baru. Dalam proses ini, interaksi budaya yang terjadi cenderung didominasi oleh nilai-nilai budaya pihak yang lebih dominan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Persamaan tantangan yang dihadapi oleh populasi di seluruh dunia. Interaksi di antara individu-individu yang berasal dari berbagai wilayah di seluruh dunia tidak hanya menyatukan umat manusia dalam menghadapi tantangan bersama, namun juga menggarisbawahi fakta bahwa kejadian di satu wilayah dapat berdampak dan berpotensi berhubungan dengan perkembangan di wilayah lain. Semakin banyaknya permasalahan yang saling berhubungan dan berskala global, sehingga meningkatkan kesadaran bahwa tidak ada alternatif lain selain menggunakan pendekatan global untuk mengatasi tantangan tersebut.
4. Meningkatnya saling ketergantungan dan keterkaitan. Suatu kondisi saling ketergantungan dan keterhubungan yang semakin meningkat mengikat individu-individu pada penyelesaian berbagai masalah secara kolektif. Istilah untuk ini adalah "masyarakat jaringan". Kemajuan jaringan ini didorong oleh informasi dan pengetahuan. Oleh karena itu, kerentanan dan kekuatan suatu lembaga akan ditentukan terutama melalui kapasitasnya dalam membangun dan mengembangkan jaringan serta mengelola informasi.

Sebagaimana telah dikemukakan pada definisi sebelumnya, globalisasi merupakan fenomena sosial yang mengarah pada hilangnya kondisi sosiokultural dan keterbatasan geografis. Globalisasi menumbuhkan saling ketergantungan dan solidaritas di antara komunitas-komunitas yang sebelumnya tersebar dan terisolasi di seluruh dunia. Globalisasi mencakup seluruh mekanisme yang mempersatukan penduduk dunia ke dalam komunitas global yang bersatu, seperti tinggal di sebuah desa yang dikenal sebagai desa dunia. Kemajuan teknologi, khususnya di bidang transportasi dan komunikasi, menjadi pencetus globalisasi. Namun, pengaruhnya dengan cepat meluas ke bidang ekonomi, politik, budaya, dan bahkan agama. Globalisasi adalah sebuah fenomena rumit yang mempunyai konsekuensi luas. Fakta bahwa istilah "globalisasi" memiliki banyak konotasi bukanlah hal yang tidak terduga. Di satu sisi, globalisasi dianggap sebagai kekuatan tak terbendung yang memberikan kemakmuran ekonomi kepada individu di seluruh dunia. Sebaliknya, hal ini diduga menjadi katalisator bencana kemanusiaan yang terjadi saat ini.

Sadegh (1995:97) mengkritik globalisasi karena potensinya menumbuhkan frustrasi eksistensial, yang bermanifestasi sebagai kerinduan yang tak terkendali akan kekayaan, kekuasaan, tenaga kerja, kepuasan erotis, dan pengumpulan uang, serta hasrat berlebihan akan kekuasaan dan kekuasaan. Kerinduan yang mendalam ini merupakan akibat dari hedonisme dan materialisme. Saat ini, globalisasi, sebuah fenomena yang berakar di dunia Barat, memberikan pengaruh hegemonik di berbagai bidang termasuk politik, ekonomi, teknologi, dan budaya. Akibatnya, nilai-nilai dan budaya Barat menerapkan pemaksaan dan permusuhan terhadap pendidikan Islam, yang berupaya menyebarkan nilai-nilai Islam. Persaingan merupakan ciri globalisasi, menurut Mastuhu (1999:275), dan keunggulan merupakan prasyarat untuk memenangkan suatu persaingan. Eksistensi pendidikan Islam dan potensinya menjadi pilihan utama masyarakat di masa depan menjadi taruhannya. Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan tambahan untuk menghasilkan produk yang kompetitif dan berkualitas tinggi (generasi Muslim) yang tetap mempertahankan ciri khas Islam mereka. Berbagai Kendala yang dihadapi Pendidikan Islam Keadaan masa kini yang dipicu oleh modernisasi merupakan tantangan globalisasi. Hal ini diperlukan untuk menghadapi dan mengatasi hambatan-hambatan ini untuk mencapai kesuksesan. Tantangan tidak boleh dianggap sebagai hambatan yang menghambat kemajuan atau menimbulkan kesulitan dalam mencapai hasil yang diinginkan; sebaliknya, mereka harus berfungsi sebagai sumber motivasi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

- Menurut Mastuhu (1999:275), bidang pendidikan saat ini dihadapkan pada sejumlah tantangan, antara lain globalisasi, kompleksitas, turbulensi, akselerasi, dinamika, kesinambungan dari jaman dahulu hingga saat ini, konektivitas, konvergensi, konsolidasi, rasionalisme, paradoks global, dan pemikiran kekuasaan.
- Masa depan pendidikan Islam secara eksternal dipengaruhi oleh tiga isu utama—liberalisme Islam, globalisasi, dan demokratisasi—menurut Rahim (2001:14).

- Daulay (2004:139) mengidentifikasi dekadensi moral, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta globalisasi sebagai hambatan pendidikan Islam saat ini dan di masa depan.
- Menurut Wahid (2011:60), di era global ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan sebagai berikut: ketidaktahuan, kemerosotan moral, dan terkikisnya identitas umat Islam..

Identifikasi keempat ahli di atas mengenai tantangan yang dihadapi pendidikan Islam berbeda karena mengadopsi perspektif yang berbeda. Mastuhu melihatnya melalui kaca mata transformasi sosial, Rahim melihatnya melalui kaca mata politik, Daulay melihatnya melalui kaca mata kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, dan Wahid melihatnya melalui kaca mata etika.

Dua implikasi yang muncul secara bersamaan ketika globalisasi dan pendidikan Islam bertabrakan, menurut Zubaedi (2012:54): peluang dan ancaman. Dari satu sudut pandang, globalisasi memberikan peluang bagi pendidikan Islam dengan memfasilitasi akses cepat terhadap berbagai informasi. Di sisi lain, juga mengaktifkan sosialisasi produk-produk ilmiah yang memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Terlebih lagi, globalisasi terbukti tidak hanya mengganggu tatanan kehidupan di tingkat makro, namun juga mengubah tatanan kehidupan di tingkat mikro, khususnya ikatan-ikatan yang mengikat kehidupan sosial di masyarakat, sehingga menjadi sebuah ancaman.

Disintegrasi sosial, hilangnya nilai-nilai tradisional, adat istiadat, dan kesopanan, serta penyimpangan sosial lainnya merupakan dampak yang disebabkan oleh globalisasi. Berdasarkan perspektif yang disebutkan di atas, penulis mengkategorikan dan mengembangkan tiga tantangan utama yang perlu diteliti. Diakui secara luas bahwa ketiga tantangan ini memberikan dampak paling signifikan terhadap pendidikan Islam. Implikasi yang timbul dari hadirnya ketiga tantangan utama tersebut merupakan hambatan-hambatan yang tersisa.

Karena perbedaan pandangan tersebut, maka identifikasi keempat ahli tersebut mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam pendidikan Islam pun berbeda-beda. Wahid mengambil sudut pandang etika, sedangkan Mastuhu melihat dari sudut pandang kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, Rahim dari sudut pandang politik, dan Daulay dari sudut pandang ilmiah.

Peluang dan bahaya muncul secara bersamaan, menurut Zubaedi (2012:54), ketika globalisasi dan pendidikan Islam bertemu. Globalisasi memungkinkan percepatan akses terhadap beragam informasi, yang akibatnya dapat memberikan prospek bagi pendidikan Islam. Sebaliknya, hal ini meningkatkan efektivitas sosialisasi produk ilmiah, sehingga memfasilitasi kontribusi sosial yang penting. Lebih jauh lagi, bukti empiris telah menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya mengganggu tatanan di tingkat makro namun juga mengubah tatanan di tingkat mikro, khususnya sejarah kohesi sosial, sehingga mengubahnya menjadi sebuah ancaman.

Penyimpangan sosial tambahan yang disebabkan oleh globalisasi mencakup disintegrasi sosial dan hilangnya nilai-nilai tradisional, adat istiadat, dan kesopanan. Penulis mengklasifikasikan dan menyajikan tiga tantangan utama yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut, berdasarkan perspektif yang disebutkan di atas. Pengaruh paling besar terhadap pendidikan Islam tentu saja disebabkan oleh ketiga tantangan ini. Konsekuensi yang timbul dari adanya ketiga tantangan utama ini merupakan hambatan yang masih ada..

## **2. Demokratisasi merupakan isu lain yang mempengaruhi pendidikan Islam Indonesia.**

Sebagai alternatif dari sistem politik otoriter, tuntutan demokratisasi pada awalnya ditujukan pada sistem politik negara, menurut Dede Rosyada (2004). Terlebih lagi, munculnya persyaratan ini memunculkan sistem manajemen di berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Cara hidup yang demokratis memperhatikan potensi setiap individu. Akibatnya, segala bentuk homogenisasi masyarakat bertentangan langsung dengan prinsip-prinsip demokrasi.

Dengan demikian, menurut Tilaar (1998), semua warga negara mempunyai hak yang sama atas pendidikan dan tanggung jawab yang sama dalam membangun sistem nasional pendidikan yang bermutu. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan dimungkinkan melalui demokratisasi pendidikan; Namun hal ini berpotensi mengarah pada komersialisasi pendidikan, khususnya oleh kelompok pengusaha pendidikan yang mencari keuntungan dari industri pendidikan. Demokratisasi pendidikan Islam memerlukan transisi dari sistem pendidikan yang terpusat, seragam, dan bergantung ke sistem pendidikan yang lebih beragam, mandiri, dan otonom.

### 3. **Dekadensi moral Revolusi teknologi berakibat pada pergeseran nilai dan norma budaya.**

Umumnya interaksi budaya akan didominasi oleh nilai-nilai budaya masing-masing pihak yang mengungguli pihak lain dalam hal keahlian teknologi dan ilmu pengetahuan. Hasbi Indra (2005:72) menjelaskan bahwa budaya Barat telah menunjukkan keunggulannya dibandingkan budaya Islam dalam konteks ini. Internet, televisi, parabola, telepon, VCD, dan DVD, serta perangkat teknologi lainnya, dapat memfasilitasi koneksi dengan dunia luar, sehingga memperluas wawasan individu. Namun, media ini juga menyediakan akses terhadap konten kekerasan, pornografi, film, dan sinetron yang mempromosikan gaya hidup tanpa beban—semuanya tidak bermoral di mata Islam.

Perubahan dalam segala bentuk—baik secara individual maupun global—dapat terwujud dalam jangka waktu yang relatif singkat, sebagaimana terlihat pada uraian sebelumnya. Tantangan tersebut di atas dapat diselesaikan dengan tegas melalui pendidikan Islam yang menggunakan pendekatan yang tepat. Strategi Pendidikan Islam Indonesia dalam Menghadapi Globalisasi. Untuk menghadapi tantangan globalisasi tersebut di atas, pendidikan Islam harus mengambil langkah-langkah strategis untuk mengatasi berbagai permasalahan internal. Permasalahan internal yang menjadi pertimbangan adalah sebagai berikut:

1. dilema dikotomi pendidikan;
2. tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam; dan
3. masalah kurikulum atau materi..

Ketiga persoalan tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain.

1. Mengatasi dilema dikotomi. Dualisme pendidikan muncul akibat dikotomi antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama; secara khusus, terdiri dari pendidikan Islam dan pendidikan umum.

Dualisme dan dikotomi merupakan persoalan lama yang hingga saat ini masih belum terselesaikan. Selain itu, banyak terminologi yang muncul untuk merasionalisasi perspektif kontradiktif ini. Misalnya, ada sekolah negeri dan sekolah agama, begitu pula fakultas umum dan fakultas agama. Dikotomi tersebut menimbulkan persepsi bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak merupakan bagian integral dari pendidikan agama, sedangkan pendidikan umum berfungsi tanpa pengaruh agama. Tujuan pendidikan Islam haruslah perpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama.

Fazlur Rahman (1985:160) mengusulkan sebuah metode untuk mengatasi masalah dikotomi pendidikan: mengadopsi pendidikan sekuler modern yang dikembangkan Barat sambil berusaha untuk memasukkan prinsip-prinsip Islam yang spesifik.

Ahmad Syafi'i Ma'arif (1991:150) menyatakan bahwa transformasi menyeluruh sistem pendidikan Islam, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, akan segera terjadi jika konsep dualisme dikotomis berhasil diselesaikan. Pendidikan umum diintegrasikan dengan pendidikan Islam. Konsolidasi tidak terbatas pada satu departemen saja; sebaliknya, hal ini didasarkan pada formulasi filosofis dan landasan epistemologis bersama. Di Indonesia, upaya menuju integrasi keilmuan terlihat jelas dalam transformasi universitas Islam dari institut menjadi universitas. Hal ini dicapai di tingkat madrasah dan pesantren melalui penyertaan mata pelajaran umum dalam kurikulum..

2. Revitalisasi tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam.

Lembaga akademis Islam harus mengevaluasi kembali tujuan dan operasionalnya. Azyumardi Azra (1999:71-72) mengidentifikasi model pendidikan Islam berikut ini yang lazim di Indonesia:

- a. Pendidikan Islam menekankan pada pengajaran agama dengan tujuan untuk membina dan menghasilkan ulama mujtahid yang mampu mengatasi dilema masa kini atau kehidupan nyata dengan cara yang selaras dengan perkembangan zaman.
- b. Pendidikan Islam, seperti madrasah, yang menggabungkan kurikulum dengan materi pendidikan umum dan agama untuk menumbuhkan intelektual Islam yang berwawasan dunia holistik.
- c. Pendidikan Islam memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam kerangka pendidikan sekuler kontemporer, seperti yang dicontohkan oleh lembaga-lembaga Islam.
- d. Produk pendidikan Barat ditolak oleh pendidikan Islam. Hal ini memerlukan pengembangan kerangka pendidikan yang secara otentik didasarkan pada prinsip-prinsip dasar Islam dan selaras dengan konteks sosial budaya Indonesia.
- e. Pendidikan agama dilaksanakan di luar batas lembaga pendidikan. Hal ini mencakup terselenggaranya pendidikan agama dalam lingkup rumah tangga, keluarga, atau masyarakat.

Model implementasi ini dapat dipilih, karena hal ini sangat penting mengingat kebutuhan komunitas Muslim.

Menurut Nata (2003:78), komponen penting dari pendidikan Islam adalah menghasilkan individu yang mempunyai kemampuan memahami, menyesuaikan diri, dan maju dalam segala hal. Selain itu, harus mengajarkan siswa untuk berkonsentrasi dan berpikir kritis, dibandingkan hanya sekedar menerima informasi global. barang-barang yang diperoleh melalui penyebaran informasi, khususnya mereka yang inventif dan produktif.

3. Reformasi kurikulum atau materi Materi pendidikan Islam terlalu didominasi masalah-maslah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis.

Materi pendidikan Islam, menurut Malik Fajar (1998:5), disajikan dengan menjunjung tinggi ortodoksi agama dan tidak memungkinkan adanya pengujian kritis. Pendidikan Islam, kecuali beberapa latihan lisan formal dan seremonial, kurang diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat kemajuan pemahaman keilmuan, jelas bahwa persoalan-persoalan tersebut di atas tidak dapat diatasi secara memadai dengan ilmu-ilmu yang ada di lembaga pendidikan Islam saat ini, antara lain fiqh, ilmu kalam, tasawuf, aqidah, akhlak, dan kurma. Kemajuan lebih lanjut diperlukan dalam bidang-bidang ini agar memungkinkan mereka memberikan solusi terhadap tantangan nyata, seperti polusi udara, masalah lingkungan (misalnya penggundulan hutan, polusi yang disebabkan oleh limbah beracun, gedung pencakar langit, dan pemanasan global), dan masalah sosial (misalnya tingginya pengangguran). , penegakan hukum, hak asasi manusia, korupsi, dan banyak lagi).

Materi pendidikan Islam biasanya terfokus pada dua aspek:

1. dimensi horizontal mencakup penanaman pemahaman tentang keberadaan manusia dalam kaitannya dengan lingkungan sosial atau alam, dan
2. dimensi vertikal mencakup petunjuk ketaatan kepada Allah SWT dalam segala manifestasinya. Penerapan dimensi kedua ini melibatkan penciptaan bahan ajar yang menekankan pada penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Ketiga unsur tersebut di atas merupakan keharusan desain pendidikan Islam yang harus ditempuh guna mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas di tengah ketatnya persaingan masyarakat global. Selain pendanaan yang cukup, kondisi sosial yang baik, dan sumber daya pendidikan yang berkualitas, ketiga faktor tersebut masih memerlukan tambahan komponen pendukung..

#### 4. KESIMPULAN

Populasi dunia bercampur dan bersatu melalui interaksi lintas batas dan lintas budaya sebagai akibat dari globalisasi. Selain itu, berbagai aspek keberadaan saling berhubungan. Selain memupuk saling ketergantungan, globalisasi juga menimbulkan persaingan di setiap sektor masyarakat. Saat ini, pendidikan Islam dihadapkan pada tiga kendala utama: kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, demokratisasi, dan kemerosotan moral. Setiap aspek kehidupan manusia terkena dampak signifikan dari ketiga tantangan tersebut, termasuk pendidikan. Secara teori, kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menurunkan kapasitas kekuatan mental spiritual. Dilema yang harus segera diatasi oleh pendidikan Islam adalah netralisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dari nilai-nilai agama dan dehumanisasi pendidikan. Pendidikan Islam dihadapkan pada tugas untuk menunjukkan kapasitasnya dalam memahami dan mengurangi dampak buruk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengingat dikotomi keilmuan, pendidikan Islam pada awalnya harus membangun paradigma keilmuan yang integratif untuk menghadapi tantangan modernitas. Selain itu, lembaga akademis Islam juga mengkaji ulang operasional mereka melalui pemilihan kerangka pendidikan yang selaras dengan tren yang berkembang dan tuntutan masyarakat. Menerapkan paradigma pendidikan modern (Barat) dalam sistem pendidikan Islam merupakan tindakan yang paling tepat. Keputusan ini tidak berarti westernisasi atau sekularisasi; melainkan menjamin terpeliharanya nilai-nilai Islam dalam upaya pendidikan Islam. Pada fase berikutnya, lembaga pendidikan Islam harus melakukan reformasi kurikulum guna menumbuhkan sumber daya manusia yang unggul dan mempertahankan keunggulan kompetitif dalam menghadapi persaingan global.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Cet. 1; Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- [2] Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. 1; Jakarta: Kencana.
- [3] Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- [4] Echols, John M. Echols dan Hassan Shadily. 1993. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XIX; Jakarta: PT Gramedia.
- [5] Fajar, A. Malik. 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan. \_\_\_\_\_. (ed), 1999.
- [6] Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- [7] Indra, Hasbi. 2005. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*. Cet. II; Jakarta: Rida Mulia.
- [8] Maarif, Ahmad Syafi'i. 1991. "Pemikiran tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia," dalam Muslih Usa, ed., *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [9] Mastuhu, 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Cet. 2; Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- [10] Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Kencana.
- [11] Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. 1; Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- [12] Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, terj. Ahsin Mohammad, *Islam dan Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka, 1985.
- [13] Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Cet. 1; Jakarta: Kencana.